

Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan

Wiwi Dwi Daniyarti

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro Lampung

*Corresponding author: wiwidwidaniyarti@metrouniv.ac.id

ABSTRACT

Environmental literacy is now becoming important at a time when globalization is increasing. The study of environmental literacy is mostly associated with the growth of character or morals in protecting the environment. This environmental literacy ability is very important to be implanted into a character. This research was conducted to determine the effect of environmental literacy. Can environmental literacy improve or support environmental moral education? Although there are many discussions related to environmental literacy and accompanying programs, it seems that it is necessary to study the effects of environmental literacy studies on a person's moral change. This study aims to provide an overview of environmental literacy that is carried out to provide changes or improvements in moral education to the environment. The research method used is a literature review with a qualitative approach. The writing method uses both online literacy studies and literacy studies from books related to the topic of discussion, focusing on content analysis.

Keywords: Educational Literacy, Environmental Moral Education

ABSTRAK

Literasi lingkungan kini menjadi penting di saat arus globalisasi semakin meningkat. Kajian literasi lingkungan banyak dikaitkan dengan penumbuhan karakter atau akhlak dalam menjaga lingkungan. Kemampuan literasi lingkungan ini sangat penting ditanamkan menjadi sebuah karakter. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efek dari literasi lingkungan. Apakah literasi lingkungan dapat meningkatkan atau menunjang pendidikan akhlak lingkungan? Meski banyak bahasan terkait literasi lingkungan dengan program-program yang menyertainya, nampaknya perlu dikaji terkait efek kajian literasi lingkungan dengan perubahan akhlak seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran literasi lingkungan yang dilaksanakan dapat memberi perubahan atau peningkatan dalam pendidikan akhlak terhadap lingkungan. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kajian literatur dengan pendekatan kualitatif. Metode penulisan menggunakan metode kajian literasi baik online maupun kajian literasi dari buku yang terkait dengan topik bahasan, menitikberatkan pada analisis isi.

Kata Kunci : Literasi Pendidikan, Pendidikan Akhlak Lingkungan

PENDAHULUAN

Aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari telah banyak menimbulkan berbagai macam dampak buruk bagi keseimbangan tatanan lingkungan hidup. Aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab seringkali menyalahi tatanan lingkungan hidup, sehingga mengakibatkan bergesernya keseimbangan dalam tatanan lingkungan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, tak jarang manusia mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebih sehingga mendorong merosotnya daya dukung alam, selain itu mengakibatkan jumlah limbah yang dihasilkan meningkat. Limbah yang meningkat akan menimbulkan masalah baru, yakni masalah pencemaran dan perubahan lingkungan hidup manusia (Pratama et al., 2020).

Masalah kependudukan dan lingkungan hidup adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena manusia bersama dengan makhluk hidup lainnya merupakan komponen hidup yang berinteraksi dengan lingkungannya. Terlebih dalam ekosistem, tempat hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari unsur yang lainnya. Kelangsungan hidup manusia tergantung dari kelestarian lingkungan hidupnya (Sudarsono, 1983). Manusia harus memperhatikan lima hal terhadap lingkungan yakni keseimbangan ekologi dan sumber alam; kelangsungan dan kelestarian hidup manusia; estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia; memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia; serta melestarikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati manusia (HD, 1996).

Selain memperhatikan lima hal di atas, Holdaway menerangkan bahwa manusia perlu memahami permasalahan lingkungan hidup, memahami dalam arti paham dan dapat menafsirkan kondisi lingkungan sehingga setiap individu dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan dan meningkatkan kondisi lingkungan (Pratama et al., 2020). Pemahaman terhadap permasalahan lingkungan dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan dinilai cukup membantu dalam pembentukan sumber daya manusia. Membangun pola pikir melalui pendidikan dirasa tepat, terlebih sumbangsih pemerintah terhadap pendidikan sangat besar. Hal ini membuat kemungkinan ketercapaian membangun pola pikir yang baik terhadap lingkungan akan berhasil. Faktor penting dalam pendidikan dapat memberi pengaruh dalam pembentukan karakter/akhlak Akhlak secara etimologi adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ahmad Syadzali, 1993). Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Munawar, 2005).

Pendidikan akhlak atau pendidikan karakter berperan penting terhadap pembentukan dan pengembangan karakter pada manusia. Seseorang yang mendapatkan pendidikan karakter dengan baik maka akan terbentuk nilai positif dalam dirinya (Dewi Ambarwati, 2010). Nilai positif terhadap lingkungan ditambah dengan pengetahuan yang

baik tentang lingkungan dapat menghasilkan keputusan efektif dalam berbagai konteks permasalahan lingkungan. Pengetahuan tentang lingkungan dan sikap atau karakter/akhlak seseorang yang digunakan untuk menentukan keputusan efektif dalam konteks lingkungan disebut dengan literasi lingkungan. Literasi lingkungan merupakan sikap sadar untuk menjaga lingkungan agar terjaga keseimbangannya. Sikap sadar diartikan sebagai sikap meleak lingkungan, dimana tidak hanya memiliki pengetahuan tentang lingkungan, namun juga memiliki sikap tanggap dan memberikan solusi atas isu lingkungan. Lebih lanjut *Environment Education and Training Patnersihp (EETAP)* menegaskan bahwa meleak lingkungan adalah seseorang yang tahu apa yang akan ia lakukan untuk lingkungan. Dalam hal ini, maka literasi lingkungan memuat komponen karakter/akhlak seseorang yang dapat menjaga lingkungan dengan baik, tidak memanfaatkan saja namun juga mengatasi masalah-masalah lingkungan yang timbul dari tindakan memanfaatkan tersebut (Kusumaningrum, 2018). Berdasarkan penjabaran di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas literasi lingkungan sebagai penunjang pendidikan akhlak lingkungan. Pembahasan ini diharapkan mampu menyelesaikan penyebab permasalahan lingkungan yang terjadi.

LANDASAN TEORI

Literasi Lingkungan

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut dengan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Literasi tidak didefinisikan sekedar kemampuan baca tulis, namun literasi adalah kemampuan untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Manusia hendaknya menyatu dengan lingkungannya, maka kemampuan yang dimiliki manusia seyogyanya sudah menyatu dengan lingkungan, maka kemampuan manusia untuk berperilaku baik dengan menggunakan *skill* terhadap kondisi lingkungan itulah yang disebut literasi lingkungan (Patrisiana et al., 2020).

Literasi lingkungan merupakan kemampuan atau keterampilan dalam memahami pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan sekarang dan juga generasi yang akan datang (Nugraha* et al., 2021). Literasi lingkungan menjadi penting untuk menguatkan pendidikan akhlak lingkungan manusia agar tercipta generasi yang sadar, paham dan merawat lingkungan. Pendidikan akhlak lingkungan pada hakikatnya adalah kebiasaan berpegang teguh pada kebaikan dan menjauhi keburukan yang ada kaitannya dengan lingkungan. Menekankan pada tujuan agar takwa, tunduk dan beribadah pada Allah SWT dalam hal menjaga dan merawat serta memanfaatkan lingkungan (Munawar, 2005).

Kajian literasi lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan, misalnya melalui program adiwiyata di sekolah, dikaitkan pada kurikulum 2013 yang menguatkan pada sisi karakter, atau bahkan dapat didapatkan melalui lingkungan itu sendiri. Pendidikan literasi lingkungan hendaknya ditanamkan pada anak-anak khususnya pada lingkungan pendidikan formal. Pengintegrasian ini tentu saja akan berhubungan dengan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku di lingkungan pendidikan formal (sekolah) (Kusumaningrum, 2018).

Pendidikan Akhlak Lingkungan

Keseimbangan lingkungan dan penyelesaian masalah lingkungan dapat terselesaikan apabila manusia sebagai pengatur bumi sudah menjalankan tugasnya pada lingkungan yaitu menjadi *khalifah* di bumi. Tugas manusia sebagai *khalifah* di bumi menuntut manusia untuk memiliki akhlak/karakter yang baik pada alam (Samsul Munir Amin, 2016).

Pendidikan karakter/ akhlak adalah pendidikan nilai budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika. Dalam proses pendidikan, menurut Yahya Khan terdapat empat bentuk pendidikan karakter yaitu pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu :

- a. Pendidikan karakter yang berlandaskan kebenaran wahyu (konversi moral);
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa;
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan);
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan (konversi humanis);
- e. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu proses aktivitas dengan segala upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan siswa agar mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki (Yahya Khan, 2012).

Pendidikan akhlak lingkungan merupakan satu dari sekian jenis pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak atau pendidikan karakter memiliki nilai yang ingin dikembangkan. Menurut Kemendiknas nilai yang seharusnya dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu :

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan;
- b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri;
- c. Nilai karakter pada sesama manusia;
- d. Nilai karakter pada lingkungan dan
- e. Nilai kebangsaan.

Fokus kajian yang akan dibahas yaitu nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, maka nilai yang muncul adalah nilai peduli sosial dan lingkungan, maknanya adalah berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya serta mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan ingin memberikan bantuan bagi orang lain yang membutuhkan (Munawar, 2005).

Pentingnya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran untuk mewujudkan karakter yang utuh. Penanaman nilai-nilai spiritual berfungsi untuk mewujudkan individu yang mempunyai tanggung jawab moral dan sosial di masyarakat. Manusia sebagai penghuni bumi yang bertugas melestarikan lingkungan hidup yang bergantung pada kondisi atmosfer, biosfer, hidrosfer dan litosfer. Masing-masing daerah

memiliki perbedaan kondisi atmosfer, biosfer, hidrosfer dan litosfernya. Sehingga manusia harus mempunyai ilmu yang dapat dijadikan acuan dalam mengelola lingkungannya (Hilmanto, 2010).

Adapun penelitian terdahulu yang terkait yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Yudha Pratama, Rini Rita T Marpaung, dan Berty Yolida dengan judul “Pengaruh Literasi Lingkungan Terhadap *Environmental Responsibility* Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode *expos facto*. Peneliti menitikberatkan pada pengaruh literasi lingkungan terhadap *Environmental Responsibility* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh program Adiwiyata terhadap literasi lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Komariah, Pawit M. Yusup, Encang Saepudin, dan Saleha Rodiah dengan judul “Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Desa Wisata Agro Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran”. Penelitian ini merupakan hasil dari pengabdian kepada masyarakat. Penelitian membahas terkait literasi lingkungan yang diperoleh sebagai bekal dalam membuat dan merancang desa wisata.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Kusumaningrum dengan judul “Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 dan Pembelajaran IPA di SD”. Penelitian dilakukan dengan kajian literasi secara online bertujuan sebagai penanaman literasi lingkungan untuk mempersiapkan orang-orang sadar lingkungan sehingga masalah-masalah lingkungan dapat diatasi. Mendekatkan penelitian pada fokus kajian literasi lingkungan yang ditekankan pada muatan kurikulum 2013 pada mata pelajaran IPA.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada kaitannya literasi lingkungan dengan pendidikan karakter/pendidikan akhlak lingkungan. Dengan adanya literasi lingkungan apakah dapat menambah sikap peduli lingkungan dan memunculkan spontanitas dalam merawat lingkungan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur yang berasal dari berbagai dokumen. Peneliti mengumpulkan sumber literatur dalam bentuk dokumen, baik dari buku, jurnal, dan hasil seminar yang relevan dengan penelitian. Pembahasan yang dilakukan terhadap informasi yang berasal dari dokumentasi baik dalam bentuk tulisan, rekaman, dan gambar biasa dikenal dengan sebutan penelitian analisis isi. Peneliti menggunakan teknik analisis isi, yakni dengan cara menginterpretasikan data, menambahkan penjelasan dan menarik kesimpulan dari data yang ada (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan merupakan sikap sadar untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga keseimbangannya. Sikap sadar tersebut diartikan juga sebagai sikap meleak lingkungan, dimana tidak hanya memiliki pengetahuan terhadap lingkungan tetapi juga memiliki sikap tanggap dan mampu memberikan solusi atas isu-isu lingkungan serta mampu memahami keadaan lingkungan yang baik dan terarah (Patrisiana et al., 2020). Literasi lingkungan telah banyak dibahas dan dikembangkan, salah satunya oleh NAAEE (North American Association for Environmental Education). NAAEE telah merumuskan tentang konsep literasi lingkungan, komponen-komponen literasi lingkungan serta melakukan penelitian-penelitian mengenai literasi (Kusumaningrum, 2018). Status literasi lingkungan seseorang berdasarkan North American Association for Environmental Education dapat diukur sesuai kriteria komponen-komponen literasi lingkungan, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan kognitif (cognitive skill), perilaku (attitude), dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (behavior) (Nugraha* et al., 2021).

Literasi erat kaitannya dengan pendidikan, pendidikan dapat dijadikan sebagai tempat yang tepat dalam menanamkan nilai pada perjalanan hidup manusia. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, secara garis besar dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar tercipta peserta didik yang secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa potensi yang dikembangkan dalam Pendidikan bukan hanya keterampilan ataupun pengetahuan, melainkan juga kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia yang semuanya itu tercakup dalam Pendidikan keagamaan, termasuk dalam Pendidikan islam. Sebagai manusia harus senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan. Dan janganlah sekali – kali kita berbuat kerusakan sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al – Qashah (28) ayat 77 :“ Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagian dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang – orang yang berbuat kerusakan’ (Maesaroh et al., 2021).

Pendidikan merupakan tempat yang efektif untuk menanamkan akhlak lingkungan agar tercipta manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang kepedulian lingkungan kepada manusia sehingga tercipta hubungan harmonis antara alam dan manusia. Selain itu tujuan dari pendidikan adalah membentuk pengalaman-pengalaman belajar untuk dapat merancang penyelesaian permasalahan. Tujuan pembelajaran adalah dapat memandu siswa untuk dapat beradaptasi di dunia nyata, menjadi pemikir kritis dan kreatif, pemecah masalah dan pengambil keputusan (Dewi Ambarwati, 2010).

Pendidikan yang menjadi fokus kajian adalah pendidikan yang berkaitan pada proses literasi lingkungan. Literasi lingkungan dapat diperoleh melalui banyak cara, salah satunya adalah melalui pendidikan formal yaitu melalui program adiwiyata. Menurut Handani program adiwiyata adalah program adiwiyata juga diharapkan mengembangkan sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan, sehingga siswa memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Sikap peduli lingkungan adalah sikap yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan, memperbaiki dan mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan (Pratama et al., 2020). Selain melalui program adiwiyata, dapat dilakukan dengan pendekatan kurikulum atau didalamnya dapat dikaitkan pula dengan mata pelajaran. Literasi lingkungan yang dilaksanakan pada sekolah/lembaga formal, pembelajarannya haruslah melibatkan siswa secara utuh sehingga diperoleh perkembangan dalam diri siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor siswa. Pembelajaran di kelas hendaknya dilakukan dengan sukarela oleh siswa sehingga siswa benar-benar mengalami perkembangan yang diharapkan (Kusumaningrum, 2018).

Adapun nilai-nilai yang harus dimiliki dalam kemampuan literasi lingkungan, yaitu: pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan; sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan; keterampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan dan pelaksanaan perencanaan; perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan; dan pengembanaan dan program dalam kegiatan literasi (Patrisiana et al., 2020).

Pendidikan Akhlak Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan harus dibentuk agar keseimbangan lingkungan terjadi, antara pemanfaatan dan penggunaan berjalan seimbang. Akhlak menurut Ibn Miskawih

حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر وروية

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)” (Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, 2004).

Jadi pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian kemudian teraplikasikan dalam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila yang terlihat baik menurut pandangan syari’at dan akal pikiran, maka disebut sebagai budi pekerti yang baik / akhlak terpuji, jika yang terlihat adalah sebaliknya, maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela / akhlak tercela (Asmaran, 1994).

Akhlak mengandung ajaran moral yang sangat menentukan dalam kepribadian anak, maka akhlak memiliki beberapa materi yaitu :

1. Akhlak terhadap Allah

Manusia sebagai makhluk Allah yang menerima amanat menjadi wakil Allah di bumi untuk mengatur dan memakmurkannya, maka manusia dituntut untuk bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dalam mengemban amanat Allah, sebagai wakil-Nya di bumi (*Khalifatullah fi al-Ardi*) dan juga sebagai hamba Allah (*Abdullah*) (Juwariyah, 2008).

Menurut Hamka, adab/akhlak terhadap Allah adalah mencintainya, beramal dengan ikhlas, *raja'*, *khauf*, takwa, syukur, *tawakkal*, *tafakkur*, dan lainnya. Hamka menjelaskan satu per satu makna istilah tersebut. *Raja'* adalah pengharapan yang diikuti oleh pekerjaan, mengharap ridho Allah dan kasih sayang Allah. *Khauf* adalah takut akan *'adzab* Allah, siksa dan murka Allah. Syukur adalah memuji Allah dan berterima kasih kepada Allah atas nikmatNya baik lahir maupun batin. *Tawakkal* adalah bekerja bersungguh-sungguh mengerjakan segala macam usaha dalam hidup, kemudian menyerahkan semua keputusan baik dan buruk kepada Allah, sedangkan *tafakkur* adalah memandang kebesaran Allah dan kelemahan diri sendiri (Hamka, 1984). Inti dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah, Dia memiliki sifat-sifat terpuji (M. Quraish Shihab, 2000) . Akhlak terhadap Allah baik adalah bukti penghambaan menjalankan amanah di bumi yaitu menjadi seorang pemimpin, pengatur bumi dengan baik.

2. Akhlak terhadap Sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup tanpa orang lain, karenanya ia memerlukan orang lain agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Manusia harus berakhlak dan bersikap baik terhadap sesama karena pastilah ada makhluk hidup lain di luar manusia yang tentunya memiliki naluri ingin hidup selamat tanpa gangguan (Juwariyah, 2008)

Banyak yang membahas tentang perlakuan terhadap sesama manusia dalam Al-Qur'an. Petunjuk mengenai hal ini tidak hanya dalam bentuk larangan melainkan hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakang (M. Quraish Shihab, 2000). Akhlak terhadap sesama menghantarkan pada pemaknaan hidup, bahwa hidup bukan antara manusia dengan lingkungan saja, namun semua unsure yang dibawa oleh manusia termasuk hubungan manusia dengan sesamanya.

3. Akhlak terhadap Lingkungan

Masalah lingkungan adalah masalah seluruh umat manusia yang tinggal di muka bumi. Manusia yang sehat akalnya hanya terletak pada tubuh yang sehat pula, maka tubuh yang sehat akan terkait dengan lingkungan. Al-Qur'an mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada siapa pun termasuk lingkungan. Tugas manusia sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Dengan menyadari bahwa semua adalah milik Allah, maka akan

tumbuh kesadaran bahwa semua adalah amanat yang harus dipertanggung jawabkan (Samsul Munir Amin, 2016).

Beberapa lingkungan yang mempengaruhi dalam pembentuk akhlak siswa atau pribadi dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

1. Lingkungan keluarga

Rumah keluarga muslim merupakan benteng utama anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, tujuan pembentukaan keluarga adalah sebagai berikut (Al, 1995):

- a. Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah
- d. Memenuhi kebutuhan cinta-kasih anak-anak
- e. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah tidak sama dengan keluarga, di sekolah anak berhadapan dengan guru-guru. Kasih sayang guru terhadap siswa tidaklah sama dengan kasih sayang orang tua kepada anak. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswinya. Guru memberi teladan bagi siswa-siswi dalam mata pelajaran dan berupaya menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran Islam (Muin, 2005). Pendidikan tidak bisa terpisahkan dengan akhlak, karena pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk perilaku siswa menjadi lebih baik dan mulia. Hasil pendidikan yang baik, menghasilkan perilaku akhlak yang baik pula (Samsul Munir Amin, 2016).

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat mempunyai pengaruh terhadap diri anak-anak, masyarakat mempengaruhi akhlak siswa atau anak yang berbudaya, memelihara dan menjaga norma-norma dalam kehidupan dan menjalankan agama secara baik, begitu sebaliknya masyarakat yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan dan tidak menjalankan syariat agama secara baik akan memberi pengaruh kepada perkembangan akhlak anak. Tinggi atau rendahnya kualitas moral dan keagamaan dalam hubungan sosial dengan anak amatlah mendukung kepada perkembangan sikap dan perilaku (Al, 1995).

Pendidikan sebenarnya bukan semata-mata untuk mengelola atau menata lingkungan tempat manusia tinggal. Kemampuan kita adalah untuk menata sikap dan mengatur perilaku agar serasi dengan tatanan alam yang sudah tercipta secara tertib dan dinamik. Mengacu makna UU No. 4 Tahun 1982 dan UU No. 23 Tahun 1997 tentang *Pengelolaan Lingkungan Hidup* perlu dikaji melalui arti lingkungan hidup yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan alam, makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Inti dari pengelolaan lingkungan hidup adalah pengelolaan perilaku makhluk hidup terutama sikap, kelakuan dan berbagai kegiatan manusia (Mohammad Soerjani, 2009).

Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan

Literasi lingkungan diterapkan dalam pendidikan formal atau pun tidak, keduanya memiliki nilai yang sama yaitu sama-sama harus memiliki pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan; sikap terhadap lingkungan yang meliputi pandangan tentang lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan; keterampilan kognitif yang meliputi identifikasi masalah lingkungan, analisis lingkungan dan pelaksanaan perencanaan; perilaku yang meliputi tindakan nyata terhadap lingkungan; dan pengembangan dan program dalam kegiatan literasi (Patrisiana et al., 2020).

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan yaitu sama-sama berperan dalam pembentukan kemampuan, kepribadian, dan karakter seseorang. Karakter merupakan jati diri seseorang. Akhlak adalah kondisi atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian kemudian teraplikasikan dalam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran (Asmaran, 1994).

KESIMPULAN

Literasi lingkungan merupakan kegiatan yang bukan saja membaca namun memahami semua hal terkait lingkungan dengan segenap kemampuan untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimiliki dalam hidupnya. Kemampuan manusia untuk berperilaku baik dengan menggunakan *skill* terhadap kondisi lingkungan merupakan titik tekan literasi lingkungan. Dalam pendidikan Islam potensi adalah fitrah yang dapat dikembangkan, pengembangan literasi lingkungan akan menciptakan hasil yang sempurna, menghasilkan kemampuan untuk memiliki pengetahuan lingkungan yang meliputi dasar-dasar lingkungan; sikap terhadap lingkungan, kepekaan terhadap kondisi lingkungan, dan perasaan terhadap lingkungan; dan keterampilan kognitif sehingga dapat menganalisis perencanaan pelaksanaan dan pengembangan program literasi.

Dalam pendidikan akhlak lingkungan terdapat kondisi dimana seseorang sudah terbiasa memiliki kemampuan, kepribadian dan karakter yang sudah terintegrasi terhadap lingkungan. Hal ini berpengaruh pada kegiatan literasi lingkungan dapat dijadikan sebagai penunjang pendidikan akhlak lingkungan, karena literasi lingkungan memuat komponen karakter/akhlak seseorang yang dapat menjaga lingkungan dengan baik, tidak memanfaatkan saja namun juga mengatasi masalah-masalah lingkungan yang timbul dari tindakan memanfaatkan tersebut. Maka literasi lingkungan dengan pendidikan akhlak lingkungan dapat saling berdampingan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik, literasi mendorong manusia untuk memahami dan merawat, sedangkan pendidikan akhlak lingkungan adalah ranah afektif dan psikomotorik dalam hal ini adalah melakukan kegiatan merawat lingkungan dan muncul kepekaan terhadap lingkungan

dikarenakan sudah menjadi karakter atau hal yang dilakukan tanpa pemikiran sebelumnya atau *spontan* dilakukan.

REFERENCES

Ahmad Syadzali. (1993). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoove.

Al, A. N. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani.

- Asmaran. (1994). *Pengantar Studi Akhlak cet.2*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewi Ambarwati, F. I. (2010). *ETNOEKOLOGI SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SD NEGERI LIDAH KULON I / 464 SURABAYA* Dewi Ambarwati Abstrak. 1–11.
- Hamka. (1984). *Falsafah Hidup*. Jakarta : Panji Mas.
- HD, K. (1996). *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi*. Lampung : Universitas Lampung.
- Juwariyah. (2008). *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*. Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Kusumaningrum, D. (2018). Literasi Lingkungan Dalam Kurikulum 2013 Dan Pembelajaran Ipa Di Sd. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 1(2), 57–64. <https://doi.org/10.31002/nse.v1i2.255>
- M. Quraish Shihab. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Maesaroh, S., Bahagia, B., & Kamalludin, K. (2021). Strategi Menumbuhkan Literasi Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1998–2007.
- Mohammad Soerjani. (2009). *Pendidikan Lingkungan (Environmental Education)*. Jakarta : UI Press.
- Muin, A. (2005). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UNNES, UPT MKK.
- Munawar, S. A. H. Al. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat : PT. Ciputat Press.
- Nugraha*, F., Permanasari, A., & Pursitasari, I. D. (2021). Disparitas Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar di Kota Bogor. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 5(1), 15–35. <https://doi.org/10.24815/jipi.v5i1.17744>
- Patrisiana, P., Dike, D., & Wibowo, D. C. (2020). Pelaksanaan Literasi Lingkungan Di Sd Negeri 10 Kerapa Sepan Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 195–208. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i2.939>
- Pratama, A. Y., Marpaung, R. R. T., & Yolida, B. (2020). *Pengaruh Literasi Lingkungan Terhadap Environmental Responsibility Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bandar Lampung*. 8(1), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jbt.v8.i1.07>
- Samsul Munir Amin. (2016). *Ilmu Akhlak*. Jakarta : Amzah.
- Sudarsono, A. (1983). *Pertumbuhan Penduduk dan Masalah Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : FKIS IKIP Yogyakarta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Yahya Khan. (2012). *Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta.

Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.